

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada dasarnya dalam rentang kehidupan setiap individu akan melalui tahapan perkembangan mulai dari masa bayi, masa anak, masa remaja, dan masa tua. Masing-masing tahapan perkembangan memiliki ciri atau karakteristik tersendiri. Salah satu tahapan yang akan dijalani individu yaitu masa remaja. Pada masa remaja, individu sering mengalami permasalahan karena masa remaja adalah masa peralihan yang ditempuh seseorang dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Kebingungan yang dialami remaja sebagai akibat dari masa peralihan dapat menimbulkan perilaku negatif seperti sikap pesimis, rasa cemas yang berlebihan, dan penilaian negatif terhadap diri sendiri dan orang lain. Berbagai perilaku negatif tersebut dapat berdampak kurang baik bagi

perkembangan diri individu tersebut dan juga dalam interaksi atau berhubungan dengan orang lain.

Perilaku-perilaku negatif remaja yang terjadi sering kali disebabkan karena emosi remaja yang sedang memuncak. Masa remaja merupakan masa yang penuh perubahan, tidak hanya menyangkut aspek fisik melainkan juga aspek psikososial dan juga emosi. Remaja akan mengalami kegoncangan emosi yang kuat disebabkan oleh tekanan dan ketegangan dalam mencapai kematangannya. Pada usia remaja awal, perkembangan emosinya akan menunjukkan sifat yang sensitif dan reaktif (kritis) yang sangat kuat terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial seperti sering bersifat negatif dan temperamental.

Seperti yang terjadi di SMK Negeri 31 Jakarta, banyaknya masalah-masalah emosional yang ada dalam diri siswa menjadikan mereka lebih tempramen, mudah tersinggung, dan cepat marah antara satu dengan yang lainnya. Salah satu masalah yang ditemukan di tempat penelitian adalah kasus perkelahian antar siswa. Perkelahian tersebut terjadi karena saling mengolok, sampai

akhirnya ada salah seorang siswa yang terluka akibat perkelahian tersebut. Akhirnya, siswa yang berkelahi tersebut diberikan sanksi tegas berupa surat panggilan orang tua dan skorsing.

Masalah lain yang ada di tempat penelitian ialah munculnya pengelompokan siswa atau yang disebut dengan “geng”. Geng atau kelompok siswa terbentuk karena adanya perselisihan yang terjadi di dalam kelas. Dampak yang ditimbulkan dari masalah ini berujung pada kurangnya komunikasi antar teman kelas, timbulnya rasa gengsi di antara setiap siswa di kelas, dan rendahnya tenggang rasa di antara mereka.

Banyak hal yang mempengaruhi kecerdasan emosional yang terjadi pada diri siswa, salah satunya diantaranya adalah rendahnya pendidikan. Pendidikan merupakan kunci utama untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Karena dengan adanya pendidikan, dapat meningkatkan potensi-potensi dan kecerdasan-kecerdasan yang ada di dalam diri seseorang. Seperti yang tertera dalam Undang – Undang Republik Indonesia

No. 20 Tahun 2003 Bab 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional,  
yaitu :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan baginya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>1</sup>.

Pengertian di atas memberikan penjelasan bahwa pendidikan dapat mengembangkan potensi di dalam diri peserta didik yang nantinya sangat diperlukan bagi dirinya dan sekitarnya. Pendidikan memang bukan suatu syarat mutlak untuk mencapai kesuksesan. Tetapi, paling tidak pendidikan yang tinggi dapat memberikan jaminan bagi kehidupan seseorang. Semakin ketat persaingan yang terjadi, membuat peranan pendidikan semakin penting. Tidak bisa kita pungkiri bahwa sebagian besar orang yang berpendidikan akan lebih cerdas dalam menyelesaikan masalah yang di hadapinya. Pendidikan pun secara tidak langsung dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku seseorang. Untuk itu pemerintah merasa perlu untuk mengatur masalah pendidikan di Indonesia berdasarkan UU No. 20 tahun 2003.

Namun kenyataan yang terjadi pada siswa kelas X Di SMK Negeri 31 Jakarta, kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya pendidikan yang membuat siswa menjadi malas belajar, sering bolos sekolah, dan membuat

---

<sup>1</sup> <http://www.bnn.go.id/portal/uploads/perundangan/2006/09/04/20-ttg-sisdiknas.pdf> (di akses tanggal 20 Maret 2015 pukul 22.52 WIB)

kasus baik di sekolah maupun di luar sekolah antara lain seperti perkelahian, merokok di sekolah. Masalah tersebut akhirnya berdampak kepada siswa seperti mendapat peringatan dari guru, terkena sanksi skorsing, tidak naik kelas, sampai dikeluarkan dari sekolah .

Lingkungan sekitar juga mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang. Lingkungan dapat dikatakan sebagai bagian dari hidup manusia karena kesuksesan seseorang ditentukan oleh hubungannya dengan lingkungan. Maka dari itu hendaknya manusia mampu menyesuaikan lingkungan tersebut dengan perasaannya sendiri melalui pengenalan atas kelebihan dan kekurangan pada dirinya. Adapun ciri orang yang memiliki kemampuan dalam berinteraksi, diantaranya adalah bisa menyelesaikan pertikaian, terampil dalam berkomunikasi yang baik, mudah bergaul, menaruh perhatian dan tenggang rasa terhadap masyarakat, dan memiliki sikap yang bijaksana.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, SMK Negeri 31 Jakarta berdiri di sekitar lingkungan padat penduduk dengan kondisi lingkungan yang kumuh, kurang aman dan nyaman. Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti menyatakan bahwa daerah sekitar SMK Negeri 31 Jakarta sering terjadi perkelahian antar warga. Hal tersebut berdampak buruk terhadap pada saat pergi dan pulang sekolah .

Faktor terakhir yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang adalah pola asuh orang tua. Salah satu peranan orang tua terhadap kecerdasan

emosional anaknya adalah dengan memberikan pola asuh yang baik kepada anak. Pola asuh orang tua yang diberikan pada siswa diantaranya seperti melakukan interaksi yang rutin antara anak dan orang tua tentang masalah-masalah anak yang mungkin timbul di sekolah maupun di lingkungan sekitar, lalu pemberian pemecahan masalah serta pemberian motivasi dan penghargaan atas prestasi anak.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti, bahwa siswa SMK Negeri 31 Jakarta masih kurang mendapatkan pola asuh yang sesuai untuk siswa. Kebanyakan siswa sering sekali tidak dipenuhi kebutuhannya akan sarapan pagi oleh orang tua mereka sebelum berangkat sekolah sehingga siswa menjadi kurang konsentrasi dalam menyerap ilmu saat kegiatan belajar di kelas. Ketika siswa tidak belajar di rumah, ada beberapa orang tuanya yang memarahi mereka . Hal ini sering berdampak ke kecerdasan emosional mereka seperti menjadi penakut, pesimis dan tidak semangat.

Selain itu, ada beberapa orang tua yang kurang memberikan perhatian saat anaknya mengalami kesulitan dalam mengerjakan pekerjaan rumah (PR). Mereka tidak memperdulikan anaknya dalam menyelesaikan pekerjaan rumah, sehingga minim sekali bimbingan yang terjadi antara orang tua dengan anak.

Dalam masalah lain, siswa yang memiliki status ekonomi dan sosial menengah ke bawah, mereka di bebani dengan tanggung jawab setelah pulang sekolah untuk membantu orang tua, seperti membersihkan rumah, menjaga

adik dan membantu orang tua dalam bekerja mencari nafkah, tanpa di berikan waktu khusus untuk belajar, sehingga siswa harus pintar dalam membagi waktunya untuk belajar.

Hal tersebut membuat siswa menjadi terganggu kecerdasan emosionalnya, terlihat pada saat pelajaran siswa cenderung menjadi pasif dan tidak ada respon untuk menanggapi mata pelajaran yang dijelaskan oleh guru. Dari masalah tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional yaitu, tingkat pendidikan, pengaruh lingkungan, dan pola asuh orang tua.

Berdasarkan kompleksnya masalah-masalah yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kecerdasan emosional.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan bahwa rendahnya kecerdasan emosional siswa kelas X di SMK Negeri 31 Jakarta, juga disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut :

1. Rendahnya Tingkat Pendidikan.
2. Buruknya Pengaruh Lingkungan.
3. Rendahnya Status Sosial ekonomi Orang Tua.
4. Buruknya Pola Asuh Orang Tua.

### **C. Pembatasan Masalah**

Dari identifikasi masalah di atas, ternyata masalah kecerdasan emosional memiliki penyebab yang sangat luas. Berhubung keterbatasan yang dimiliki peneliti dari segi dana dan waktu, maka peneliti ini dibatasi hanya pada masalah: Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas X Jurusan Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 31 Jakarta.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional siswa kelas X jurusan administrasi perkantoran di SMK Negeri 31 Jakarta?”